

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan Tentang Sistem Pembelajaran Agama Islam

1. Pengertian Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran tentunya melibatkan interaksi antara guru dan murid, dengan guru menyampaikan materi pelajaran pada murid dan murid menanggapi, pada interaksi guru dan murid dalam proses pembelajaran dibutuhkan suatu tatanan sistem pembelajaran yang teratur dan tertata rapi. Dengan keteraturan sistem pembelajaran maka akan dapat berhasil mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Dalam menentukan kualitas proses pembelajaran dapat dilakukan dengan pendekatan sistem. Dengan pendekatan sistem terdapat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses.

Sistem adalah suatu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan, secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Ada tiga hal penting yang menjadi karakteristik suatu sistem *pertama*, setiap sistem memiliki tujuan. Tujuan merupakan ciri utama suatu sistem. *Kedua*, sistem selalu mengandung suatu proses. Proses adalah rangkaian kegiatan, kegiatan diarahkan untuk mencapai tujuan. *Ketiga*, proses kegiatan

dalam suatu sistem selalu melibatkan dan memanfaatkan berbagai komponen atau unsur-unsur tertentu. Sehingga sistem memerlukan dukungan yang satu sama lain saling berkaitan.¹

Menurut Shore dan Voieh, sistem adalah :

1. Himpunan bagian-bagian
2. Bagian-bagian itu saling berkaitan
3. Masing-masing bagian bekerja sama secara mandiri dan bersama-sama satu sama lain saling mendukung.
4. Semua ditujukan pada pencapaian tujuan bersama atau tujuan sistem.
5. Terjadi didalam lingkungan yang rumit atau kompleks.²

Sehingga suatu sistem memiliki ukuran dan batas yang relatif. Misalnya sistem pembelajaran yang memiliki komponen-komponen tertentu pada dasarnya merupakan sub sistem dari sistem pendidikan; dan sistem pendidikan merupakan sub sistem dari sosial masyarakat. Dalam sistem pembelajaran sendiri memiliki sub sistem-sub sistem yang lebih kecil misalnya sub sistem media, sub sistem strategi dan sebagainya.

Pembelajaran dikatakan sebagai sistem, karena dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 49-50

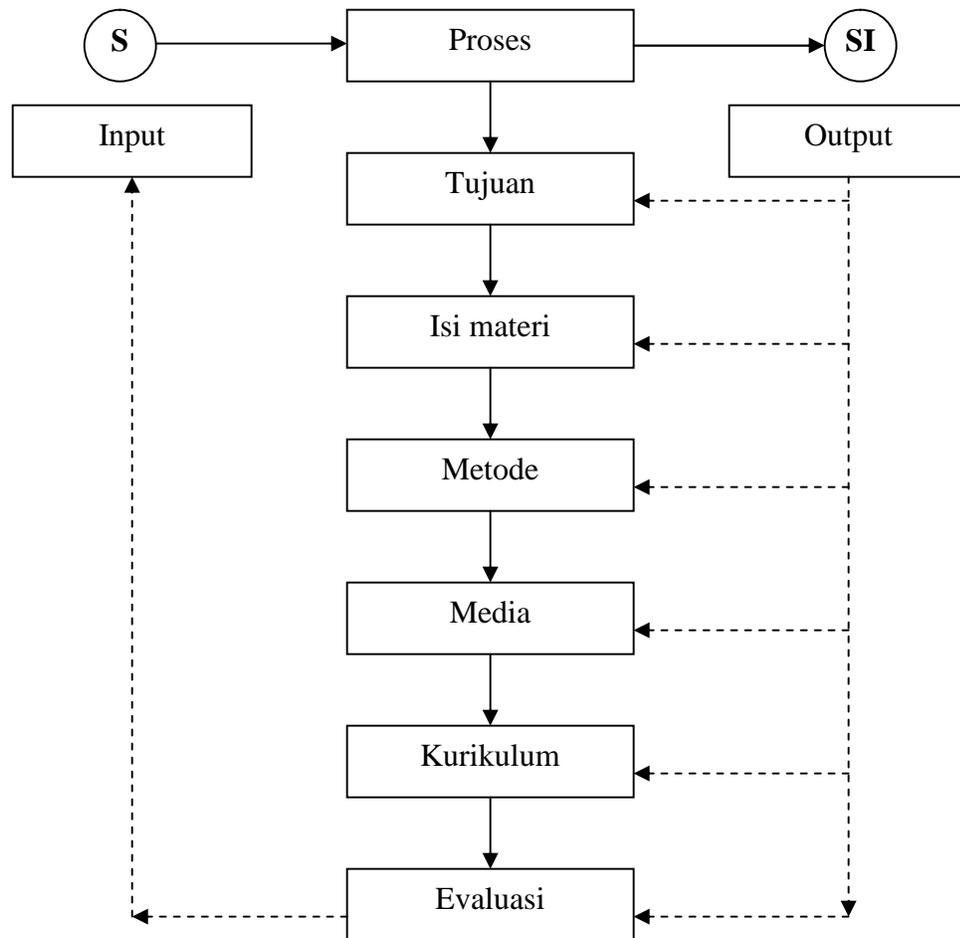
² Madyo Eko Susilo, R.B. Kasihabdi, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar Publising, 1993), h. 33

komponen, meliputi tujuan, materi metode, alat, kurikulum dan evaluasi sehingga seorang guru harus memahami sistem pembelajaran.

Para ahli pendidikan muslim menyadari sepenuhnya bahwa pembelajaran merupakan hal yang unik dan kompleks, sebagaimana profesi-profesi lain, yang menuntut dimilikinya persyaratan-persyaratan tertentu oleh orang yang menekuninya. Ibnu Abduh berkata sesungguhnya pengajaran itu merupakan profesi yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan dan kecermatan, karena ia sama halnya dengan pelatihan kecakapan yang memerlukan kiat, strategi dan ketelatenan, sehingga menjadi cakap dan profesional.³ Sehingga suatu sistem pembelajaran khususnya pendidikan Agama Islam, adalah suatu kesatuan dari komponen-komponen pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, metode, media, kurikulum, dan evaluasi. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yakni menciptakan generasi-generasi yang beriman, berakhlak karimah dan berpengetahuan yang luas atau bisa diartikan usaha mengakit-kaitkan dan mengfungsikan elemen-elemen yang ada dalam proses pembelajaran pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang dicanangkan.

Adapun komponen-komponen sistem pembelajaran dapat digambarkan dengan skema proses pembelajaran berikut :

³ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, 2002), h. 200



2. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran, mau dibawa kemana siswa, apa yang harus dimiliki siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai, dibandingkan tujuan sama halnya dengan jantung, manusia bisa hidup tanpa tangan, tidak

mempunyai mata, tapi tidak akan dapat hidup tanpa jantung. Oleh karena itu tujuan merupakan komponen yang pertama dan utama.⁴

Adapun tujuan pembelajaran pendidikan Islam sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yaitu meningkatkan dan mempertinggi nilai-nilai akhlak, sehingga mencapai tingkat akhlak al-karimah (Asy-Syaibany, 1979), tujuan tersebut sama dan sebangun dengan terget yang terkandung dalam tugas kenabian yang diemban Rasulullah SAW, yang terungkap dalam pernyataan beliau “Sesungguhnya aku diutus adalah untuk membimbing manusia mencapai akhlak yang mulia” (al-Hadits).

Faktor kemuliaan akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan kehidupan akhirat.⁵

Hal ini terlihat bahwa sistem pembelajaran pendidikan agama Islam dirancang agar dapat merangkum tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, yang pada hakikatnya tunduk pada hakekat penciptaan-Nya. *Pertama*, tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam itu bersifat fitrah, yaitu membimbing perkembangan manusia sejalan arah fitrah penciptaannya. *Kedua*, tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam menentang dua dimensi yaitu tujuan akhir keselamatan dunia dan akhirat. *Ketiga*, tujuan pendidikan

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, h. 58-59

⁵ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), h. 38

Islam mengandung nilai-nilai yang bersifat universal yang tak terbatas oleh ruang lingkup geografis dan paham (*isme*) tertentu.⁶

Pendidikan Islam mengarah kepada pmebentukan insan kamil , yakni khalifah Allah yang pada hakikatnya ialah manusia shalih, manusia yang dapat menjadi rahmat bagi semesta alam.

Islam sebagai undang-undang dasar illahi telah memberikan hukum yang lengkap tentang kehidupan manusia, bersifat universal, berlakunya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, Islam senantiasa memperhatikan kultur dan tidak menolak tajdid, sehingga pendidikan Islam dapat diarahkan kepada dua tujuan:⁷

a. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang harus dicapai oleh sistem pendidikan Islam sesuai dengan sumber dan dasar pelaksanaannya, tanpa batasan ruang dan waktu.

Prof. Moh. Athiyah al-Abraisy menyimpulkan ada lima tujuan pendidikan Islam:

- 1) Membantu pembentukan akhlak yang mulia
- 2) Mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan akhirat
- 3) Membentuk pribadi yang utuh, sehat jasmani dan ruhani

⁶ *Ibid*, h. 39

⁷ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 133 - 135

- 4) Menumbuhkan ruh ilmiah, sehingga memungkinkan murid mengkaji ilmu semata untuk ilmu itu sendiri.
- 5) Menyiapkan murid agar dapat melaksanakan tugas dunia dengan baik atau singkatnya persiapan untuk mencari rizki.⁸

Dari rumusan tujuan pendidikan Islam secara umum di atas, dapat disederhanakan bahwa pada akhirnya tujuan pendidikan Islam ialah membentuk manusia yang berkepribadian muslim yakni manusia yang takwa, dengan sebenar-benarnya takwa kepada Allah. Hal ini sesuai dengan ayat :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya : *”Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan Islam”* (Q.S. Ali Imaran: 102)

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus merupakan dari tujuan umum, yang bersifat relatif, mengingat dan memperhatikan kemungkinan adanya tajdid sesuai dengan cita-cita dan falsafah bangsa tempat umat Islam hidup di dalamnya, dengan syarat tidak bertentangan dengan sumber dan dasar pendidikan Islam.⁹

Tujuan khusus lebih memperhatikan, menekankan dan menuntut murid agar mempunyai pemahaman, kemampuan dan ketrampilan tertentu

⁸ *Ibid*, h. 134

⁹ *Ibid*, h. 135

yang mengarah kepada terwujudnya tujuan pendidikan Islam secara umum, dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang ada. Seperti, takwa, sebagai indikatornya antara lain sholat, zakat, puasa, dan haji, maka pada pendidikan dasar, murid dituntut dapat melaksanakan shalat, zakat, puasa pada bulan suci Ramadhan dan mempraktekkan tata cara ibadah haji.

Adapun arah pendidikan Islam adalah :

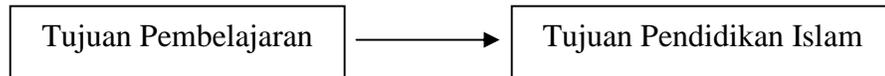
- 1) Terbentuknya akhlaq yang luhur
- 2) Aqidah (keimanan) dan ketaqwaan yang kuat
- 3) Citra Islam yang tinggi dari hubungan manusia

Paradigma ini menjadi visi bagi setiap muslim, yang selanjutnya melakukan misi pendidikan di lingkungan masyarakat, agar tujuan Islam dapat tercapai yaitu pengabdian akan diri setiap muslim (taqwa) kepada Allah yang diwujudkan dalam ibadah tidak hanya kepada Allah tetapi juga kepada sesama manusia dan lingkungan, dengan berlomba-lomba berbuat kebajikan (sebagai amal saleh).¹⁰

Sehingga dalam tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, berorientasi pada tujuan pendidikan agama Islam, berorientasi pada tujuan pendidikan Islam. Karena dalam pembelajaran pendidikan agama Islam

¹⁰ Imam Machali, Mustofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), h. 28

tercakup dari elemen-elemen tujuan pendidikan Islam keduanya saling sejalan.



3. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Komponen kedua dalam pembelajaran adalah isi atau materi pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (*Subject Centered Teaching*). Dalam kondisi semacam ini maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa.¹¹

Para ahli pendidikan muslim menegaskan bahwa adanya hubungan erat antara potensi-potensi intelektual murid dengan materi keilmuan yang diajarkan kepadanya. Ibnu Jama'ah mengingatkan pada guru mengenai keharusan mereka memberikan dan merinci materi yang disampaikan, sehingga mudah dipahami oleh para murid. Dan ini merupakan keteladanan yang ditunjukkan Nabi, “pembicaraannya begitu terperinci dan gamblang, sehingga yang mendengar mudah memahaminya. Sewaktu mengucapkan kata-kata penting diulanginya tiga kali agar dipahami dan disaat rampung

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi ...*, h. 60

membicarakan suatu persoalan, beliau berhenti sejenak memberi kesempatan orang lain bertanya dan berbicara” demikian kata Ibnu Jama’ah dalam *Tadzkirat al-Sami’*.¹²

Sehingga seorang guru harus mempersiapkan dengan matang kegiatan-kegiatan dalam proses belajar mengajar, dengan memilih materi yang akan disajikan kepada murid berdasarkan pedoman materi pelajaran yang sudah tertuang dalam GPP (Garis-garis Besar Program Pendidikan), serta merujuk kepada tujuan yang ingin dicapai; misalnya, siswa dapat mempraktekkan tata cara shalat yang benar, maka materi yang harus dipersiapkan adalah demonstrasi tata cara shalat yang benar.

Jadi jika mengkaji materi pelajaran harus diartikan bahwa guru harus :

- a. Menguasa materi
- b. Merencanakan kegiatan, yang meliputi:
 - 1) Penjabaran pokok bahasan
 - 2) Menentukan pendekatan dan pemilihan metode pengajaran
 - 3) Menentukan sarana dan sumber pembelajaran
 - 4) Menentukan alokasi waktu
 - 5) Membuat evaluasi¹³

Maka yang termuat dalam materi pembelajaran pendidikan agama Islam, tentunya merupakan komponen-komponen dari bidang studi

¹² Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Teori Pendidikan Islam ...*, h. 203

¹³ Chabib Thoha, Syaifuddin Zuhri, syamsuddin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 136-137

pendidikan agama Islam, yang terdiri dari Al-Qur'an dan Hadits, Fiqih, Aqidah, Akhlak, dan sejarah Islam.

4. Metode

Strategi atau metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimana lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, makna komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.¹⁴

Metode mengajar adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid. Ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat diterima oleh murid dengan baik.¹⁵

Terdapat berbagai macam metode yang dapat ditempuh oleh guru dalam menyampaikan pelajaran antara lain:

a. Metode Ceramah

Merupakan metode mau'idhoh hasanah dengan bil lisan agar dapat menerima nasihat-nasihat atau pendidikan yang baik. Seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Yaitu untuk beriman kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.

¹⁴ Winan Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, h. 60

¹⁵ Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 61

b. Metode Bercerita

Merupakan metode pengajaran dengan lisan dalam rangka menanamkan nilai-nilai moral, etika dan akhlak dengan alur yang telah diatur, sesuai tujuan tertentu. Bisa dengan bantuan alat peraga baik gambar, buku atau boneka.

c. Metode Tanya Jawab

Merupakan metode pembelajaran yang bertujuan agar subyek didik memiliki kemampuan berfikir dan dapat menggambarkan pengetahuan yang berpangkat pada kecerdasan otak dan intelektualitas.

d. Metode Sosiodrama

Merupakan metode pengajaran yang dilakukan dengan memerankan dari karakter tokoh yang ingin disampaikan sesuai dengan materi, atau biasa digunakan dalam pokok bahasan, seperti adat sekolah, ta'ziah, dan lain-lain.

e. Metode Demonstrasi

Merupakan metode pengajaran dengan cara praktek langsung seperti halnya praktek shalat, manasik haji.

f. Metode Diskusi

Merupakan metode pengajaran dengan cara bertukar pendapat satu sama lain dalam rangka membahas satu masalah untuk menemukan titik terang.

5. Alat / Media

Alat dan sumber, walaupun fungsinya sebagai alat bantu tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan siswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Oleh karena itu peran dan tugas guru bergeser dari peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai pengelola sumber belajar.¹⁶

Yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah alat perlengkapan mengajar untuk melengkapi pengalaman belajar bagi guru. Menurut Wilbur Schram (1977) mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran.

Pada mulanya media pengajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu yang memperlancar dan mempertinggi proses belajar mengajar. Alat bantu tersebut dapat memberikan pengalaman yang mendorong motivasi berlanjut, memperjelas dan mempermudah konsep yang abstrak, teori yang kompleks dan mempertinggi daya serap atau retensi belajar.

Adapun jenis-jenis media pengajaran, menurut Nana Sujana (1898) meliputi.¹⁷

¹⁶ Winan Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, h.60-61

¹⁷ Chabib Thoah, Syaifuddin Zuhri, syamsuddin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama...*, h. 131-132

a. Media dan tiga dimensi

Media dua dimensi artinya alat yang mempunyai ukuran panjang dan lebar, sedangkan media tiga dimensi di samping mempunyai ukuran panjang dan lebar juga mempunyai ukuran tinggi.

Alat atau media dua dan tiga dimensi antara lain :

- 1) Bagan
- 2) Grafik
- 3) Gambar Mati
- 4) Poster
- 5) Peta Dasar
- 6) Peta Timbul
- 7) Globe
- 8) Papan Tulis

b. Media yang diproyeksi

Yaitu media yang menggunakan proyeksikan sehingga gambar nampak pada layar. Media yang diproyeksi antara lain:

- 1) Film
- 2) Slide dan filmstrip

Ahmad Rifa'i (1991) membedakan media kedalam empat kelompok :

- 1) Media grafis (dua dimensi) seperti gambar, foto, grafik
- 2) Media tiga dimensi, seperti model padat, model susun, model kerja dan sebagainya.
- 3) Media proyeksi, seperti slide, film strip, OHP
- 4) Media lingkungan (alam)

6. Kurikulum

Kurikulum secara garis besarnya dapat diartikan dengan seperangkat materi pendidikan dan pembelajaran yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai.

Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, kurikulum merupakan alat penting untuk mencapai tujuan, kurikulum hendaknya berperan dan bersifat anti cipatory dan adaptif terhadap perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁸

Oleh karena itu adalah wajar bila kurikulum selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang terjadi.

Apabila kurikulum dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka kurikulum dalam kedudukannya harus memiliki sifat anticipatory, bukan hanya sebagai reportorial. Hal ini berarti bahwa kurikulum harus dapat meramalkan kejadian di masa yang akan datang, tidak hanya melaporkan keberhasilan belajar murid. Kurikulum adalah sesuatu yang sangat menentukan hasil pengajaran yang diharapkan. Disamping kurikulum itu berkenaan dengan tujuan, kurikulum juga berkenaan dengan hasil pendidikan yang dapat dicapai, yang tidak menyimpang dari tujuan mana yang ditetapkan sebelumnya.¹⁹

h. 5 ¹⁸ Subanjah , *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993),

¹⁹ *Ibid*, h. 3

Pada dasarnya kurikulum tersebut tersusun oleh berbagai aspek utama yang menjadi cirinya. Diantara aspek yang terkandung di dalam kurikulum adalah:

- a. Tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh kurikulum itu
- b. Pengetahuan (knowledge), ilmu-ilmu, data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman yang menjadi sumber terbentuknya kurikulum itu.
- c. Metode dan cara-cara mengajar dan bimbingan yang diikuti oleh murid-murid untuk mendorong mereka ke arah yang dikehendaki oleh tujuan yang dirancang.
- d. Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur hasil proses pendidikan yang dirancang dalam kurikulum (Hasan Langgulung, 1986).²⁰

Tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh kurikulum dalam pendidikan Islam, adalah sama halnya dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu membentuk akhlak yang mulia dalam kaitannya dengan hakikat penciptaan manusia. Dalam hal ini, maka dalam pengertian luas, kurikulum pendidikan Islam berisi materi untuk pendidikan seumur hidup, sebagai realisasi tuntutan nabi “tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang kubur” (al-Hadits).

²⁰ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994) h. 44

7. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi dapat dilihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.²¹

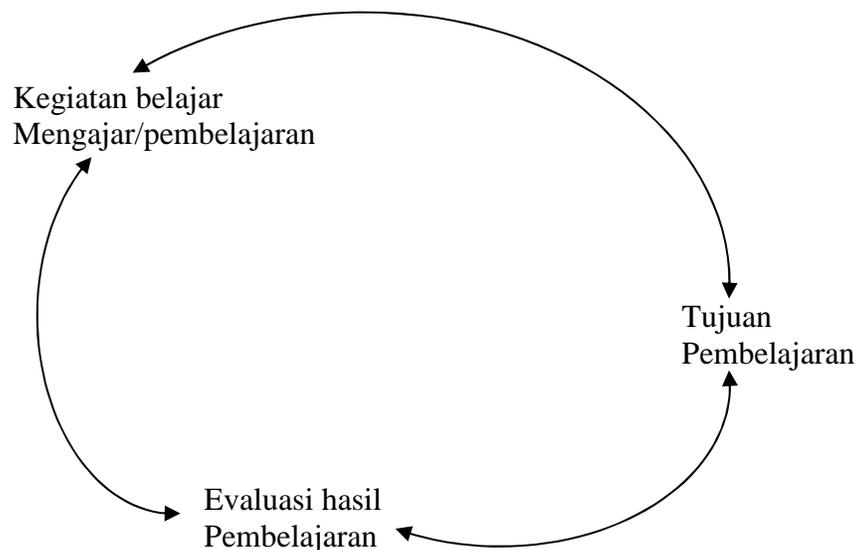
Untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang ingin dicapai telah terpenuhi diperlukan evaluasi, karena itu evaluasi sangatlah penting dalam kegiatan belajar mengajar, baik untuk klasikal maupun perseorangan. Sejauh mana keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar juga diketahui lewat evaluasi, karena itu ada dua hal yang perlu dipersiapkan:

- a. Bentuk-bentuk tingkah laku (kemampuan dan ketrampilan siswa yang perlu diamati dan mudah diukur, baik itu berupa kemampuan kognitif, psikomotorik maupun afektif.
- b. Bentuk item tes sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan, misalnya tujuan yang ingin dicapai, siswa dapat mempraktekkan shalat gerhana matahari dengan benar, maka dapat digunakan item tes perbuatan (performance tes), kalau tujuannya “siswa dapat menjelaskan pengertian shalat gerhana matahari” maka dapat diterapkan tes uraian (essay tes) dan sebagainya.

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, h. 61

Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi oleh peserta didik, memonitor keberhasilan proses belajar mengajar, memberikan feedback (umpan balik) guna menyempurnakan dan pengembangan proses belajar mengajar lebih lanjut.²²

Istilah evaluasi atau penilaian (evaluation) menunjuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu. Penilaian hasil belajar merupakan sarana untuk menentukan pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Antara evaluasi pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan proses pembelajaran memiliki hubungan timbal balik. Antara satu sama lain menunjukkan ikatan mata rantai yang tidak mungkin dapat diputuskan. Dapat digambarkan ke dalam diagram sebagai berikut.²³



²² Chabib Thoah, Syaifuddin Zuhri, Syamsuddin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama...*, h. 176

²³ Sulthon Masyhud, Kusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 98-99

Berhasil atau gagalnya suatu pembelajaran dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan penilaian terhadap produk yang dihasilkan, jika hasil (out put) suatu pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah diprogramkan maka usaha pembelajaran dinilai berhasil, tetapi juga sebaliknya dinilai gagal.

Maka ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan evaluasi pembelajaran. Meliputi:²⁴

- a. Prinsip integritas, prinsip ini menghendaki bahwa rancangan evaluasi hasil belajar tidak hanya menyangkut teori, pengetahuan dan ketrampilan saja, tetapi juga mencakup aspek-aspek kepribadian murid.
- b. Prinsip komunitas, komunitas dalam evaluasi berarti guru secara kontinyu membimbing pertumbuhan dan perkembangan murid.
- c. Prinsip objektivitas, dengan prinsip ini hasil evaluasi harus dapat diinterpretasikan dengan jelas dan tegas.

Dalam kaitan dengan evaluasi pendidikan Islam telah menggariskan tolak ukur yang serasi dengan tujuan pendidikannya, baik tujuan jangka pendek, yaitu membimbing manusia agar hidup selamat di dunia maupun jangka panjang untuk kesejahteraan hidup di akhirat nanti. Kedua tujuan tersebut menyatu dalam sikap dan tingkah laku yang mencerminkan akhlak

²⁴Ainur Rafiq Dawam, Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah berbasis Pesantren*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), h. 100

yang mulia (ahlakul karimah), sebagai tolak ukur dari akhlak yang mulia dapat dilihat dari cerminan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran PAI

1. Pengertian PAI

pengertian Pendidikan Agama Islam sebenarnya sudah cukup banyak dikemukakan oleh ahli seperti: Ahmad D. Marimba, dalam filsafat pendidikan Islam. Mengatakan bahwa “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, dan terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam”.²⁶

Syahminan Zaini, dalam bukunya Prinsip-Prinsip Dasar Konsep Pendidikan Islam mengatakan fitrah manusia dengan ajaran, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia. Dari pengertian ini nampak ditekankan usaha pengembangan fitrah manusia melalui ajaran Islam bagi tercapainya kehidupan yang bahagia.

Ramayulis dalam bukunya ilmu pendidikan Islam setelah mengutip pendapat M. Athiyah Al-abrasyi dan Ahmad D. marimba mengemukakan pengertian pendidikan Islam adalah “suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian”. Pengertian pendidikan seperti

²⁵ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*,..., h. 60

²⁶ M. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Yogyakarta: UGM Press, 2004), h. 49

disebutkan diatas mengacu kepada suatu sistem yaitu sistem pendidikan Islam.

Dari beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan di atas, tampak sekali umumnya penekanan utama diberikan kepada pentingnya pembentukan akhlak (kepribadian), disamping adanya penekanan persoalan fitrah dan upaya manusia dalam mencapai hidup makmur dan bahagia sesuai dengan ajaran moral Islam.²⁷

Ada beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti:

- a. Muhammad Fadlil al-Jamala. Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang mengangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya.
- b. Omar Muhammad al-Toumy. Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses pendidikan berlandaskan nilai Islam.
- c. Muhammad Munir Mursyi. Pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia, karena Islam adalah agama fitrah, maka segala pemerintah, larangan dan kepatuhanya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini

²⁷ *Ibid*, h. 50

- d. Hasan Langgunung. Pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan dunia akhirat.

Dengan demikian pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial, untuk mengarahkan potensi baik potensi dasar (fitrah) maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.²⁸ Sehingga dari berbagai definisi tentang pendidikan Islam dapat ditarik pada pengertian pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan murid dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan antar umat Islam beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁹

2. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran PAI

Telah dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau perbaikan dalam tingkah laku ataupun kecakapan.

²⁸ M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), h. 55

²⁹ Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.

Sampai dimanakah perubahan itu tercapai atau dengan kata lain berhasil tidaknya tergantung pada faktor-faktor yang ada. Adapun faktor yang dimaksud menurut ngalim purwanto dalam bukunya psikologi pendidikan menyebutkan:

- a. Faktor yang ada dalam diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual.

Yang termasuk faktor individual: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motifasi, dan faktor pribadi.

- b. Faktor yang ada diluar individu yang disebut dengan faktor sosial.

Yang termasuk faktor sosial : keluarga (keadaan rumah tangga), guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan.³⁰

Adapun uraian singkat tentang faktor-faktor tersebut adalah :

- a. Faktor kematangan

Kematangan seseorang baik jasmani maupun ruhani merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan belajar anak di dalam menerima pelajaran dibutuhkan kesiapan mental.

- b. Faktor kecerdasan

Kecerdasan juga merupakan keberhasilan belajar murid, karena setiap anak mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda, dapat

³⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h.

dikelompokan pada murid yang berkemauan tinggi, sedang dan rendah. Murid yang berkemauan tinggi biasanya ditunjukkan dengan motifasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya siswa yang berkemauan rendah ditandai dengan kurangnya motifasi belajar, kurangnya keseriusan dalam mengikuti pelajaran.

c. Latihan dan ulangan

Karena sudah terlatih dan sering mengulang materi maka kecakapan dan pengetahuan seorang anak akan semakin dikuasai, sebaliknya tanpa latihan pengalaman yang pernah dikuasai dan dimilikinya dapat hilang dan berkurang.

d. Motifasi

Motifasi merupakan pendorong bagi murid untuk melakukan sesuatu, dengan motifasi seorang murid akan terdorong untuk melakukan sesuatu yang diminati, untuk mencapai tujuan dan maksud yang diharapkan termasuk dalam belajar.

e. Sifat pribadi

Sikap dan penampilan murid di dalam kelas merupakan aspek yang mempengaruhi proses pembelajaran. Adakalanya murid yang sangat aktif dan ada pula murid yang pendiam, dan motifasinya rendah. Faktor pribadi murid sangat menentukan dalam interaksi pembelajaran.³¹

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, h. 54-55

f. Keadaan keluarga

Keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi dalam keberhasilan belajar, karena sebagian besar waktu murid berada di lingkungan keluarga. Jika lingkungan keluarga mendukung akan kedisiplinan murid dalam belajar maka akan tercapai proses belajar yang seimbang. Hal ini terwujud dalam keadaan keluarga yang harmonis, teratur, dan suka bekerja sama. Tetapi jika keadaan keluarga kurang harmonis maka akan sangat berpengaruh pada minat belajar murid, mereka cenderung malas belajar.

g. Guru dan cara mengajar

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan siswa, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*) jika seorang guru pandai mengelola dan memenej suatu pembelajaran, maka akan tercapai keberhasilan dalam proses pembelajaran.

h. Alat-alat pengajaran

Alat-alat pengajaran merupakan bagian dari sarana dalam proses pembelajaran. Karena sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan alat-alat pengajaran.

Kelengkapan sarana pembelajaran akan mendukung dalam proses pembelajaran.

i. Lingkungan

Yang dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu:

- 1) Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas, merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran.
- 2) Faktor iklim sosial-psikologis, maksudnya keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.³²

3. Tahap-tahap Pelaksanaan Belajar PAI

Agama Islam merupakan agama yang mudah diterima dan difahami oleh seluruh lapisan umat manusia yang membuka mata hatinya. Disamping itu agama Islam mempunyai aturan-aturan yang sesuai dengan fitrah manusia. Hal ini dapat dilihat pada waktu Allah memberikan wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW, ialah diberikan secara bertahap yakni dengan kapasitas kemampuannya.

Demikian juga dengan pelaksanaan belajar Pendidikan Agama Islam, seorang guru tidak boleh memberi atau melanjutkan pelajaran sebelum materi pertama disampaikan terlebih dahulu, sehingga siswa faham akan materi yang disampaikan, barulah dilanjutkan pada materi selanjutnya. Hal ini

³² *Ibid*, h. 56-57

menghindari kesulitan dan kesalahan pada murid. Jika seorang guru tidak memperhatikan hal ini akan berakibat fatal, sehingga murid mengalami kesulitan belajar.

Untuk itu kesulitan dan kesalahan-kesalahan yang terjadi pada setiap pelajaran hendaknya diperbaiki terlebih dahulu dengan cara diulang sampai murid menjadi faham, baru dilanjutkan pada pelajaran berikutnya.

Al-Ghozali dalam *Ihya'* mengatakan "sekiranya murid bersusah payah untuk memperoleh ilmu dengan usaha yang melebihi kemampuan dirinya (bahkan) sang guru sendiripun merasa khawatir untuk melarangnya, hendaklah ia berpesan agar murid peduli terhadap dirinya sendiri".³³

Kata Ibnu Jamaah dalam *Tadzkirat Al-Sami*, "Guru mengajarkan materi yang jelas dan sederhana, agar dapat difahami oleh murid". Mengingat para guru mengenai keharusan mereka membeberkan dan memperinci materi yang disampaikan sehingga mudah difahami murid.

Adapun tahapan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam tentunya didasarkan pada pendapat para ahli pendidikan muslim yakni "Pengajaran dilakukan secara bertahap dari yang sederhana menuju hal yang kompleks seiring dengan taraf kematangan dan kesanggupan murid dalam menguasainya".³⁴

³³ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam...*, h 203

³⁴ *Ibid*